

PENALARAN ARGUMEN SISWA DALAM WACANA TULIS ARGUMENTATIF SEBAGAI UPAYA MEMBUDAYAKAN BERPIKIR KRITIS DI SMA

Ahmad Syaifudin
Santi Pratiwi Tri Utami
Universitas Negeri Smerang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola dan teknik penalaran argumen siswa dalam wacana tulis argumentatif sebagai upaya membudayakan berpikir kritis di SMA. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan orientasi teoretis analisis wacana. Data penelitian ini berupa wacana tulis argumentasi siswa. Data ini diperoleh dari tugas siswa menulis argumentasi yang telah diberikan guru, sehingga teknik pengumpulannya menggunakan dokumen tugas siswa yang ada di guru masing-masing. Data yang diperoleh dianalisis dengan 3 langkah pokok, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil analisis data ditemukan bahwa pola penalaran argumen siswa dalam wacana tulis argumentatif sebagai upaya membudayakan berpikir kritis di SMA dapat dikelompokkan menjadi 4 pola, yakni: (1) pola C-G-B, (2) pola C-G-W-B, (3) pola C-G-B-MQ, dan (4) pola C-G-W-B-MQ. Kemudian, teknik penalaran argumen siswa dalam wacana tulis argumentatif sebagai upaya membudayakan berpikir kritis di SMA meliputi: (1) argumen dengan contoh, (2) dengan otoritas, dan (4) argumen dengan sebab.

Kata kunci: berpikir kritis, penalaran, wacana tulis argumentatif

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari argumen dapat dikatakan hal yang esensial. Hampir setiap pekerjaan ataupun segala hal memerlukan argumen. Menurut Weston (2007:2-3), keesensialan argumentasi tersebut disandarkan pada dua alasan, yakni argumentasi merupakan sebuah usaha mencari tahu pandangan mana yang lebih baik dari yang lain dan argumen dijabarkan sebagai cara seseorang menjelaskan dan mempertahankan suatu gagasan. Kaitanya dengan hal itu, Keraf (2007:3) juga menyatakan bahwa argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Melalui argumentasi seseorang dapat menunjukkan pernyataan-pernyataan (teori-teori) yang

dikemukakan benar atau tidak dengan mengacu pada fakta atau bukti-bukti yang ditunjukkan. Dengan demikian, argumentasi mengharuskan seseorang untuk mampu mempertanggungjawabkan apa yang dinyatakan/dikatakan. Hal itu tidak jauh berbeda dengan kewajiban orang berpikir kritis.

Hubungan argumentasi dan berpikir kritis ini pun dipertegas oleh Keraf (2007). Menurutnya, dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentasi adalah berpikir kritis dan logis. Tanpa kemampuan tersebut tulisan yang dihasilkan siswa hanya memuat bentangan kalimat-kalimat/paragraf yang tidak ada gunanya. Di sisi lain, kompetensi berpikir kritis merupakan kompetensi yang harus dimiliki siswa baik dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, hingga

SMA/MA (Permen No. 22 tahun 2006). Dengan berpikir kritis, siswa akan menjadi peserta didik mandiri yang tangguh dan siap bersaing dalam dunia global tanpa meninggalkan nilai-nilai moral bangsa.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis ini salah satunya dapat diimplementasikan dalam menulis argumentasi. Melalui wacana tulis argumentasi, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi berkembang. Gaya retorik dalam bentuk tulisan argumentatif ini memungkinkan dapat mencapai kesuksesan dengan mudah dalam lapangan pekerjaan. Pernyataan ini cukup beralasan, sebab tulisan (terutama tulisan argumentatif) merupakan wahana berkomunikasi yang sangat efektif dan banyak lapangan pekerjaan menuntut keterampilan menulis yang efektif pula (Sriasih 2005:51). Namun demikian, besarnya potensi seperti itu belum mampu membawa kondisi kemampuan menulis siswa ke arah yang lebih baik.

Bukti rendahnya kemampuan menulis siswa itu setidaknya telah diungkap oleh penelitian Taufiq Ismail yang dikutip oleh Imran (2000:17). Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa kemampuan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Padahal pembelajaran menulis diberikan mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya berpikir kritis siswa masih rendah pula. Ini disebabkan adanya hubungan berbanding lurus antara menulis (terutama menulis argumentasi) dengan berpikir kritis siswa. Untuk itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini menyangkut pola penalaran dan teknik penalaran argumen siswa dalam wacana tulis argumentatif sebagai upaya membudayakan berpikir kritis di SMA.

TINJAUAN PUSTAKA

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara (Suparno dan Yunus 2006:12-13; Weston 2007:1-2; Keraf 2007:3). Sebuah argumentasi yang baik dan lengkap bukan sekadar sebuah pernyataan, tetapi menuntut sebuah alasan dengan mengemukakan bukti-bukti dan contoh-contoh. Dengan demikian, wacana

Dalam tulisan sering dikutip pendapat orang lain untuk memperkuat pembuktian. Tetapi ini harus diperhatikan bahwa tidak serta merta pendapat dan pemikiran seseorang selalu bisa dijadikan alasan tanpa memberikan suatu penilaian yang kritis. Dalam hal ini, sikap kritis dalam menulis utamanya wacana tulisan argumentasi menjadi ihwal utama. Tanpa adanya sikap kritis, pembuktian itu menjadi diragukan dan susah dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, wacana tulis argumentatif merupakan wacana yang berbentuk tulisan yang bersifat menyakinkan sehingga sikap atau pendapat orang lain akan mempercayai apa yang diutarakan oleh penulis.

Layaknya sebuah bangunan, struktur tulisan argumentasi dibangun dengan menggunakan elemen-elemen yang membedakan dengan jenis tulisan lainnya. Dari elemen yang digunakan akan membentuk pola tulisan argumentasi. Di antara para ahli yang mengungkapkan struktur tulisan argumentasi yakni Toulmin, Rieke, and Janik (1979).

Toulmin, Rieke, and Janik (1979) dalam bukunya yang berjudul *An introduction to Reasoning* mengungkapkan bahwa tulisan argumentasi memiliki elemen-elemen yang meliputi (1) pernyataan/tesis (*claim/C*), (2)

alasan/bukti-bukti (*ground/G*), (3) pembenaran/kaidah-kaidah/prinsip-prinsip (*warrant/W*), (4) dukungan (*backing/B*), (5) modalitas (*modal qualifier/MQ*), (6) kemungkinan bantahan (*possible rebuttal/PR*). Dengan keenam elemen tersebut tulisan argumen dapat dipolakan ke dalam 5 struktur (pola). Kelima pola itu mencakupi pola I (C-G), pola II (C-G-W), pola III (C-G-W-B), pola IV (C-G-W-B-MQ), dan pola V (C-G-W-B-MQ-PR). Pola C-G merupakan pola yang paling sederhana. Artinya, sebuah argumen terdiri atas sebuah pernyataan dan minimal sebuah alasan atau beberapa alasan atau bukti.

Tulisan argumentasi dibangun dari proses penalaran. Menurut Wetson (2007: 25-98), penalaran sebagai dasar penyusunan wacana tulis argumentatif dapat diutarakan melalui lima cara yang meliputi: (1) argumen dengan contoh, (2) argumen dengan analogi, (3) argumen dengan otoritas, (4) argumen dengan sebab, dan (5) argumen dengan deduktif. Teknik penalaran argumen dengan contoh memungkinkan pemberian contoh yang representatif, bisa lebih dari satu dalam mendukung sebuah generalisasi. Teknik penalaran argumen dengan analogi dapat dievaluasi dengan melihat premis argumen yang menyediakan sebuah klaim tentang contoh yang digunakan sebagai analogi. Penalaran dengan otoritas ditampilkan dengan memberikan dukungan melalui sumber-sumber yang dikutip. Sumber ini dapat berupa pernyataan pendapat ahli, dokumen, data statistik, dan sebagainya. Argumen tentang sebab menyatakan bahwa argumen dapat disampaikan melalui bukti yang memiliki sebuah korelasi (kausal) antara dua peristiwa atau lebih. Kemudian, argumen deduktif merupakan argumen tentang sesuatu bentuk yang jika premisnya benar, simpulannya pun benar. Argumen deduktif yang disusun dengan tepat disebut argumen yang valid.

Dalam argumen-argumen nondeduktif, simpulan tanpa bisa dihindarkan melalui premis—iniilah maksud utama berargumentasi menggunakan contoh, analogi, otoritas, sebab,—sedangkan simpulan sebuah argumen deduktif yang valid hanya membuat eksplisit apa yang telah terkandung dalam premis-premisnya.

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen*/menyebarkan daripada *konvergen*/memusat (Supriadi 1997). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepaiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

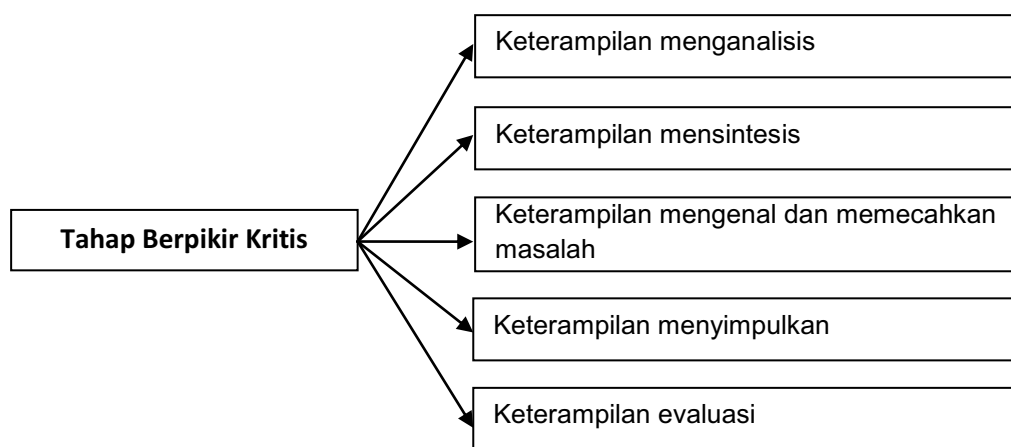
Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, penyusunan tulisan argumentasi, sebagaimana tahap menulis umumnya, dilakukan melalui lima tahap yang meliputi (1) prapenulisan/persiapan (*prewriting*), (2) rancangan (*drafting*), (3) revisi (*revising*), (4) penyuntingan (*editing*), (5) publikasi (*publishing*) (Templeton 1991:221-224; Tompkins 1998:111-133). Keseluruhan tahapan proses tersebut tidak selalu disadari oleh para guru Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikatif di situasi formal. Namun, jika dilacak lebih jauh lagi, hampir semua proses menulis (esai, opini/artikel, karya ilmiah, artistik, atau bahkan masalah politik sekali pun) melalui

kelima tahap ini. Harap diingat, bahwa proses kreatif tidak identik dengan proses atau langkah-langkah mengembangkan tulisan tetapi lebih banyak merupakan proses kognitif atau bernalar. Hal ini ditegaskan pula oleh Elbow (2007) dalam bukunya *Writing without Teachers: Mendeka dalam Menulis* mengutarakan bahwa jalur paling tepat untuk belajar menulis adalah tidak membagi tahapan itu satu-persatu untuk dipelajari, tetapi menciptakan situasi di mana siswa bisa terus berusaha mengembangkan keseluruhan masing-masing tahap menulis dalam kompleksitasnya. Sebaiknya, ada cara yang ditemukan sendiri mengenai cara (tahap) menulis, sehingga kegiatan menulis akan dirasa menyenangkan dan menguntungkan pula.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam

semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942 (Patrick 2000 dalam Achmad 2007). Berpikir kritis juga dipahami sebagai suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan (Sembel 2008). Melalui proses bernalar, berpikir kritis membawa seseorang baik secara ide dan tingkah laku berada di luar kebiasaan. Artinya, seseorang menggunakan daya nalarnya untuk menghadirkan sudut pandang yang berbeda (bisa dikatakan berbeda dengan lainnya).

Angelo (dalam Achmad 2007) mengidentifikasi lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis. Perilaku tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.
Tahapan Berpikir Kritis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Orientasi teoretis yang digunakan adalah analisis wacana (Brown dan Yule 1983; Stubbs 1984). Untuk itu, dalam penelitian ini dilakukan kegiatan

memerikan dan menjelaskan struktur yang menyangkut pola dan teknik penalaran argumen siswa dalam wacana tulis argumentasi.

Data penelitian ini berupa wacana tulis argumentasi siswa. Data ini diperoleh dari tugas

siswa menulis argumentasi yang telah diberikan guru mereka. Wacana tulis argumentasi tersebut terdiri atas satuan-satuan kebahasaan yang berupa wacana, paragraf, kalimat, dan klausa yang memuat pola dan teknik penalaran argumen siswa.

Tugas menulis argumentasi ini diambil dari siswa X sampai kelas XII SMA. Hal ini disebabkan kurikulum yang digunakan saat ini terdapat kompetensi dasar dalam menulis argumentasi pada setiap jenjang di SMA. Dengan kata lain, wacana tulis argumentasi siswa bisa dipahami pula sebagai wujud pemahaman siswa dalam mengkaji dan memahami wacana tulis argumentasi.

Mengacu pada data, instrumen yang digunakan penelitian berupa tugas menulis wacana argumentasi. Dalam konteks ini siswa dituntut menulis secara langsung untuk melahirkan ide-ide, gagasan, dan pendapat yang bersumber dari usaha mengkritisi kondisi ataupun pernyataan yang mereka rekam melalui pancaindranya. Data-data yang menunjukkan pola ataupun teknik penalaran argumen siswa dicatat dan diidentifikasi dalam bentuk sebuah kartu data. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian dan analisis data. Untuk itu, peneliti dalam posisi ini pun dijadikan pula sebagai *human instrument* sebab nantinya pun data yang diperoleh dari lapangan dirinyalah yang menganalisis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Artinya, tugas wacana tulis argumentasi yang telah diberikan oleh guru dijadikan data. Langkah ini dilakukan sebab penelitian ini tidak menuntut adanya perlakuan pada subjek penelitian. Jadi, teknik yang relevan dengan penelitian ini mengarah pada teknik dokumentasi tugas menulis argumentasi siswa

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis isi komunikasi Holsti (1969).

Adapun prosedur analisis menggunakan alur Miles dan Huberman (1994). Analisis isi komunikasi diarahkan untuk menjelaskan karakteristik isi yang berupa penalaran argumentasi siswa dalam wacana tulis argumentasi. Penjelasan isi komunikasi tersebut mencakup pola dan teknik penalaran argumennya. Prosedur analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan pokok yang terjadi secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman 1994). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data "kasar" yang muncul dalam sumber data. Kegiatan berikutnya adalah menyajikan data yang tersusun secara sistematis. Sajian data diwujudkan dalam matriks dan tabel untuk memudahkan peneliti melihat dan memahami data. Penarikan simpulan dilakukan dengan merumuskan pola dan teknik penalaran argumen siswa. Simpulan yang telah diperoleh itu masih terbuka untuk diuji ulang. Pengujian itu dilakukan dengan mengecek pada sumber data yang berbeda dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Penalaran Argumen Siswa dalam Wacana Tulis Argumentatif

Hasil analisis wacana tulis argumentatif siswa SMA ditemukan penggunaan pola penalaran argumen sejalan dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang menyatakan bahwa penalaran dipahami sebagai proses berpikir logis dan kritis. Penggunaan kadar logika dan pikiran kritis akan membawa dampak bagi penyampaian kematangan argumen siswa.

Sebagai bagian dari satuan bahasa yang tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuknya, wacana tulisan argumentatif disusun dengan pernyataan-

pernyataan yang terstruktur berdasarkan logika dan pikiran kritis. Struktur tersebut membentuk pola penalaran argumen. Sehubungan dengan hal itu, penalaran argumen wacana tulis argumentatif siswa SMA dapat dikelompokkan menjadi 4 pola, yakni: (1) pola C-G-B, (2) pola C-G-W-B, (3) pola C-G-B-MQ, dan (4) pola C-G-W-B-MQ. Uraian tiap-tiap pola disajikan pada paparan berikut ini.

1. Pola C-G-B

Penalaran yang dibentuk dengan ini pola ini menunjukkan struktur wacana tulis argumentatif yang terdiri atas pernyataan (*claim*), alasan (*ground*), dan pendukung (*backing*). Struktur wacana tersebut dapat dilihat pada wacana berikut.

Banjir

Banjir sudah merupakan tradisi yang terjadi tiap tahunnya. Banyak warga yang tidak kaget, bahkan terbiasa dengan datangnya banjir. Banjir yang paling parah terjadi pada akhir-akhir ini adalah di Jakarta dan Bandung.

Penyebab banjir adalah ulah masyarakat sendiri. Masyarakat sering membuang sampah ke sungai hingga air meluap. Penebangan hutan yang dilakukan sebagian masyarakat untuk kepentingannya sendiri juga menjadi masalah bagi mereka, hutan yang seharusnya berfungsi untuk menyerap air tetapi sekarang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Banjir menyebabkan kesusahan bagi kita semua. Banyak masyarakat yang tidak dapat beraktifitas seperti biasa. Anak-anak tidak dapat bersekolah seperti biasa. Tidak hanya itu, banjir juga merupakan sumber penyakit seperti demam berdarah. Lingkungan menjadi tidak nyaman karena banjir.

(Vita Wiana, SMA Negeri 15 Semarang)

Berdasarkan wacana *banjir* tersebut elemen C ditampilkan pernyataan *Banjir sudah merupakan tradisi yang terjadi tiap tahunnya*. Pernyataan ini disandarkan pada alasan penyebab banjir. Dalam

wacana tersebut dikatakan bahwa penyebab banjir adalah ulah masyarakat sendiri. Untuk itu, proposisi kejadian banjir yang datang setiap tahunnya sangat bergantung pada tingkah laku masyarakatnya. Semakin berulah manusia dalam merusak lingkungan tentu membawa dampak pada kejadian banjir pada tahun berikutnya. Dari hubungan itulah elemen G dapat ditemukan. Selanjutnya, pada bagian akhir wacana tersebut penalaran argumen siswa ditujukan mengenai dampak banjir yang akan menyusahkan atau merugikan bagi diri manusia. Mengenai pembenaran-pembenaran dalam menghubungkan elemen C dan elemen G diabaikan. Dengan demikian, pola penalaran argumen yang terwujud dalam wacana tulis argumentatif menjadi pola C-G-B.

2. Pola C-G-W-B

Wacana tulis argumentatif yang dibangun menggunakan pola ini ditandai dengan penggunaan pola penalaran yang terdiri atas pernyataan (*claim*), alasan (*ground*), pembenaran (*warrant*), dan pendukung (*backing*). Wacana argumentatif yang termasuk menggunakan pola ini dapat dilihat pada wacana tulis argumentatif berjudul *HIV/AIDS* berikut.

HIV/AIDS

AIDS merupakan salah satu jenis penyakit yang disebabkan oleh virus. Virus ini lebih tepatnya bernama Human Immune Virus atau sering disebut HIV. Virus ini menyerang kekebalan tubuh manusia, biasanya orang yang terjangkit penyakit AIDS tidak dapat diselamatkan. Terbukti di Indonesia rata-rata penderita AIDS tidak tertolong. Hal itu dikarenakan belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Penderita AIDS rata-rata dapat bertahan dalam kurun waktu yang sangat singkat, \pm 4 bulan.

Ciri-ciri orang yang terkena penyakit AIDS adalah badan terasa lemas berlebihan. Apabila terserang flu, selama satu minggu tidak kunjung sembuh, dll. Gejala-gejala AIDS memang tidak terlalu kelihatan pada pemula. Jadi, kita harus lebih waspada. AIDS tergolong PMS (penyakit menular seksual) karena penularannya dapat melalui hubungan seksual anal, vagina, dan oral, dan berganti-ganti pasangan. Tapi, AIDS juga dapat digolongkan PMNS (penyakit menular nonseksual) dikarenakan penularannya dapat melalui jarum suntikan, sentuhan tanpa perantara, dll.

Menurut penelitian seorang ahli, penderita AIDS terbanyak adalah Indonesia, terutama Irian. Hal ini dapat dibuktikan dengan data dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Dan Indonesia menempati urutan teratas. Untuk itu, pemerintah menganjurkan penggunaan kondom dalam melakukan hubungan seksual yang bergonta-ganti pasangan.

(Filzah Erlina A, SMA Negeri 15 Semarang)

Berdasarkan wacana tersebut dapat dilihat bahwa siswa mencoba mengemukakan pendapatnya tentang bahaya penyakit HIV/AIDS. Dalam proposisi ini elemen C diwujudkan melalui gambaran penyakit HIV/AIDS yang dapat mengancam keselamatan jiwa seseorang. Selanjutnya, wacana tersebut dibangun kembali dengan penggunaan G yang digunakan sebagai alasan dari ide/gagasan yang telah dikemukakan sebelumnya tentang HIV/AIDS. Alasan yang dikemukakan siswa dalam wacana tersebut berbunyi ... *belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut*. Alasan ini terkait dengan dukungan terhadap elemen C yang telah dikemukakan sebelumnya. Meski sudah dikemukakan alasan, kekritisannya siswa masih dilanjutkan dengan menampilkan pembenaran atas logika yang digunakan siswa, yakni dengan menjelaskan ciri-ciri penderita HIV/AIDS. Ini

menunjukkan bahwa daya kritis siswa pada pola ini telah pada taraf mengenal penyakit HIV/AIDS dan bahkan pada akhir wacana tulis argumentatif tersebut ditampilkan pula penyelesaian permasalahan dengan wacana dari hasil penelitian. Dengan demikian, elemen B yang digunakan dalam wacana tersebut digunakan sebagai dukungan atas proposisi yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai HIV/AIDS.

Penggunaan pola ini juga memperlihatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengenal dan menyelesaikan permasalahan mengenai bahaya HIV/AIDS. Keterampilan mengenal permasalahan ditunjukkan dengan mengenal HIV/AIDS dan ciri-ciri penderitanya, serta keterampilan memecahkan masalah diwujudkan dengan dukungan siswa dalam penggunaan kondom saat melakukan hubungan intim. Meski pembenaran tidak ditampilkan dengan sumber yang valid, keterampilan berpikir kritis siswa telah membentuk struktur wacana argumentatif yang berpola C-G-W-B.

3. Pola C-G-B-MQ

Struktur wacana tulis ini memiliki penalaran argumen yang paling banyak di kalangan siswa SMA. Pola ini memiliki struktur wacana yang terdiri atas pernyataan (*claim*), alasan (*ground*), pendukung (*backing*), kualifikasi (*modal qualifier*). Penggunaan pola ini dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Akibat Tidak Jujur dalam ehidupan

Kita mengetahui bahwa kejujuran adalah sebuah sikap apa adanya. Artinya kita sebagai manusia mengakui hal-hal yang terjadi pada diri kita. Kejujuran sebagai kunci keberhasilan kita nantinya. Hidup kita akan terasa lebih nyaman dan damai jika kita dapat jujur dengan orang lain.

Walaupun kejujuran banyak manfaatnya tetapi tetap saja kejujuran pada zaman sekarang itu masih sulit kita temukan. Banyak contoh-contoh yang dapat kita ambil pada zaman sekarang. Sikap tidak jujur itu telah membudi daya dari kalangan bawah sampai kalangan menengah ke atas. Tua muda semua sama saja.

Padahal sikap tidak jujur itu banyak mengakibatkan hal negatif. Sebut saja seorang pejabat yang korupsi di dalam pemerintahan akan merugikan masyarakat karena uang yang seharusnya menjadi hak rakyat mereka ambil untuk kepentingan sendiri. Selain itu, kita pasti akan dikejar rasa bersalah, malu, tidak nyaman, dikucilkan orang jika kita tidak jujur dalam kehidupan. Oleh sebab itu sebagai manusia lebih baik kita berperilaku jujur di dalam kehidupan kita karena dengan kejujuran hidup kita lebih bermakna.

(Widyani Hayu Ningrum, SMA N 1 Semarang)

Wacana *Akibat Tidak Jujur dalam Kehidupan* memiliki pola penalaran C-G-B-MQ. Penggunaan pola ini dapat dilihat dari struktur wacana yang disusun dengan permulaan proposisi mengenai kejujuran. Permulaan proposisi ini merupakan elemen C yang disejajarkan dengan ide/gagasan siswa dalam membangun wacana tulis argumentatif. Elemen G ditunjukkan dengan memberikan alasan mengenai pentingnya bersikap jujur. Alasan tersebut juga diperkuat dengan dukungan yang ditunjukkan dengan penampilan contoh-contoh susah bersikap jujur. Dukungan ini merupakan elemen B yang dipakai untuk memperkuat posisi dari elemen G. Untuk elemen MQ digunakan sebagai penggambaran kemungkinan orang yang tidak bersikap jujur.

4. Pola C-G-W-B-MQ

Pola penalaran ini digunakan pada wacana tulis argumentatif siswa dengan urutan

penggunaan elemen pernyataan (*claim*), alasan (*ground*), pembenaran (*warrant*), pendukung (*backing*), dan kualifikasi (*modal qualifier*). Keseluruhan elemen tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh wacana tulis argumentatif uraian berikut ini.

Ledakan Gas

Seperti yang kita ketahui, akhir-akhir ini banyak sekali peristiwa-peristiwa ledakan gas elpiji yang disebabkan oleh bocornya tabung gas elpiji. Peristiwa tersebut menyebabkan terbakarnya rumah bahkan sekaligus pemilik rumahnya. Kebanyakan tabung gas yang bocor adalah tabung gas bersubsidi dari pemerintah yang beratnya 3 kg. Menurut saya, kecelakaan tersebut bisa terjadi karena kelalaian dari si pemilik tabung gas 3 kg tersebut. Tetapi kesalahan dari pemerintah karena banyak sekali tabung gas 3 kg subsidi tersebut karet pelindungnya sangat tipis sekali. Maraknya peredaran tabung gas 3 kg yang palsu juga menjadi salah satu penyebab juga.

Biasanya si pemilik tabung gas tersebut tidak begitu memperhatikan kelengkapan/kesempurnaan dari tabung gas 3 kg. Seharusnya sebagai konsumen, kita wajib meneliti dan memperhatikan suatu barang yang akan kita beli, bila ada kecacatan sedikit kita sebagai konsumen berhak memprotes kepada sang penjual. Begitu pula dengan tabung gas 3 kg tersebut, seharusnya sebelum membeli kita menimbang dan memperhatikan karet tabung gas, apakah ada ketidaksempurnaan atau tidak. Bila ada sebaiknya kita tidak menggunakan untuk memasak kerana dapat membahayakan keselamatan keluarga kita.

Kesalahan pemerintah juga bisa menjadi akibatnya. Seharusnya bila ada tabung gas 3 kg yang kelihatan tidak layak pakai sebaiknya ditarik dari peredaran agar tidak membahayakan keselamatan orang-orang. Penyebaran tabung gas 3 kg yang lumayan lama, juga merupakan peluang bagi para

pihak-pihak yang nakal untuk membuat tabung gas 3 kg yang palsu yang tidak sesuai dengan standar dari pemerintah. Hal tersebut juga dapat membahayakan para konsumen yang tidak berdosa.

Sebagai konsumen kita perlu mewaspadai maraknya tabung gas 3 kg yang sering sekali mengakibatkan ledakan gas yang sangat merugikan. Sebelum menggunakan tabung gas 3 kg, sebaiknya kita memeriksa kelengkapan dari tabung gas tersebut. Dan pakailah selang yang tebal agar menjamin keamanan kita, bahkan bila perlu gantilah selang tabung gas sesudah dipakai agar terjamin keamanan kita semua. Telitilah sebelum memakai.

(Ayu Prananingtyas Ariyani, SMA Negeri 15 Semarang)

Wacana *Ledakan Gas* tersebut merupakan wacana yang menggunakan penalaran argumen C-G-W-B-MQ. Elemen C yang dijadikan sebagai bahan argumen siswa membicarakan penyebab ledakan gas elpiji. Dirangkai dengan elemen berikutnya membicarakan mengenai alasan-alasan terjadinya ledakan gas elpiji. Alasan-alasan tersebut memperlihatkan pemanfaatan elemen G dalam membangun struktur wacana yang ditulis oleh siswa. Untuk membuat penghubung elemen C dan G, wacana tersebut menyajikan elemen W yang berisi prinsip-prinsip dalam pemilihan dan pembelian tabung gas. Lebih dari itu, pembenaran yang telah ditampilkan diperkuat lagi dengan elemen B yang dinyatakan dengan ... *bila ada tabung gas 3 kg yang kelihatan tidak layak pakai sebaiknya ditarik dari peredaran agar tidak membahayakan keselamatan orang-orang...* dan ... *Penyebaran tabung gas 3 kg yang lumayan lama, juga merupakan peluang bagi para pihak-pihak yang nakal untuk membuat tabung gas 3 kg yang palsu yang tidak sesuai dengan standar dari pemerintah...* Penggunaan elemen MQ disajikan

dengan memberikan kepastian dan kemungkinan mengenai solusi yang disampaikan oleh siswa melalui wacana yang dibangunnya, yakni ... *sebaiknya kita memeriksa kelengkapan dari tabung gas tersebut. Dan pakailah selang yang tebal agar menjamin keamanan kita, bahkan bila perlu gantilah selang tabung gas sesudah dipakai agar terjamin keamanan kita semua. Telitilah sebelum memakai.*

Teknik Penalaran Argumen Siswa dalam

Wacana Tulis Argumentatif

1. Teknik Penalaran Argumen dengan Contoh

Teknik penalaran argumen yang digunakan dengan contoh merupakan teknik bernalar siswa dalam mengembangkan argumentasinya melalui pemberian contoh-contoh yang representatif. Misalnya dalam penggalan wacana arumentatif berikut.

... Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki alam. **Misalnya** tidak menebang pohon sembarangan, menanam pohon dan merawatnya, mengurangi penggunaan barang-barang yang mengandung gas CO₂ seperti AC, parfum dll. Karena CO₂ adalah salah satu penyebab pemanasan global. Gas CO₂ yang kita pakai tidak dapat keluar dari atmosfer bumi sehingga menjadikan bumi panas.

Penalaran argumen dengan contoh pada penggalan wacana tulis argumentatif tersebut ditunjukkan dengan penggunaan petanda linguistik *misalnya*. Melalui kata *misalnya* argumen siswa mengenai perbaikan alam dapat disusun. Penggunaan argumen dengan teknik ini bertujuan memberikan ruang batasan pengetahuan siswa terkait argumen yang dikemukakan. Di sisi lain, contoh-contoh yang disajikan merupakan kondisi faktual yang telah banyak diabaikan oleh

masyarakat di sekitar siswa. Penggunaan teknik ini dijadikan sarana mengkritisi kondisi yang dilihat oleh siswa.

2. Teknik Penalaran Argumen dengan Otoritas

Penalaran argumen dengan teknik ini ditunjukkan dengan menampilkan sumber-sumber yang dikutip. Sumber ini bisa berupa pendapat ahli, dokumen, data statistis, dan sebagainya. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada wacana tulis argumentatif siswa berikut.

Meski tetap konsisten menyumbangkan emas di kancah Olimpiade. Namun, secara umum prestasi olah raga bulu tangkis Indonesia cenderung menurun. Hal ini dibuktikan dengan minimnya prestasi perorangan para pebulu tangkis Indonesia di event Internasional dan kegagalan tim piala thomas dan uber cup yang diselenggarakan di Kuala Lumpur Malaysia pada **9 – 16 Mei 2010** yang lalu. Pada penyelenggaraan thomas dan uber cup 2010 yang lalu tim thomas Indonesia berhasil melangkah ke babak final sebelum dikalahkan china di partai final dengan **skor 3-0**. Sedangkan tim uber Indonesia harus mengakui keunggulan china di babak semifinal dengan **skor 3-0**.

Penggunaan teknik penalaran dengan otoritas ditunjukkan dengan penggunaan data-data statistik mengenai skor pertandingan dan waktu pelaksanaan sebuah pertandingan bulu tangkis. Dalam wacana tersebut dijelaskan skor pertandingan bulu tangkis Indonesia dengan lawannya berakhir dengan kedudukan 3-0. Pengungkapan skor ini tentu bersumber dari data yang valid. Tanpa adanya sumber yang valid, siswa tidak berani menampilkan argumen tersebut dengan angka atau skor. Kemungkinannya hanya ditampilkan hasil akhirnya yakni kalah atau

menang. Skor pertandingan dan waktu pelaksanaan pertandingan merupakan bukti otoritas argumen siswa dalam menguraikan penalarannya tentang prestasi bulu tangkis Indonesia.

3. Teknik Penalaran Argumen dengan Sebab

Penggunaan penalaran argumen dengan sebab dibentuk dengan memanfaatkan korelasi antara dua peristiwa atau lebih. Dibandingkan dengan teknik penalaran yang lain, teknik penalaran argumen dengan sebab merupakan teknik yang banyak digunakan siswa dalam membangun wacana tulis argumentatif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya korelasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Misalnya, argumen siswa tentang putus sekolah dengan faktor keuangan dan kemalasan. Kedua peristiwa tersebut tentunya menjadi korelasi yang banyak ditemukan di masyarakat, terutama faktor keuangan. Masalah keuangan merupakan alasan klise yang diangkat dalam masalah putus sekolah. Berikut disajikan bentuk penggunaan teknik argumen dengan sebab.

Akhir-akhir tahun ini banyak siswa-siswi tingkat SMP maupun SMA yang **putus sekolah**. Itu dikarenakan beberapa faktor yaitu dari **faktor keuangan** dan dari faktor siswa-siswi itu sendiri. Juga bisa dari **kemalasan** siswa-siswi tersebut. Mereka sendirilah yang mengakibatkan putus sekolah.

Berdasarkan wacana tersebut diperoleh gambaran penyebab siswa-siswa SMP dan SMA putus sekolah. Korelasi yang ditampilkan siswa diangkat dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mengenai argumen yang dikembangkannya. Melalui korelasi kedua peristiwa tersebut argumen siswa dapat disusun.

PENUTUP

Berdasarkan uraian mengenai pola dan teknik penalaran wacana tulis argumentatif sebagai upaya membudayakan berpikir kritis di SMA tersebut dapat disimpulkan bahwa pola penalaran argumen siswa dalam wacana tulis argumentatif dapat dikelompokkan menjadi 4 pola, yakni: (1) pola C-G-B, (2) pola C-G-W-B, (3) pola C-G-B-MQ, dan (4) pola C-G-W-B-MQ. Kemudian, teknik penalaran argumen siswa dalam wacana tulis argumentatif meliputi: (1) argumen dengan contoh, (2) dengan otoritas, dan (4) argumen dengan sebab.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dirumuskan saran yakni: (1) potensi kritis yang ditampilkan melalui penggunaan pola argumen dapat ditindaklanjuti sebagai dasar teoretis pengembangan materi ajar menulis wacana argumentatif siswa, terutama siswa SMA; (2) penelitian ini diharapkan memberikan arahan dalam mengenaalkan teknik argumen yang lebih variatif. Melalui pengenalan variasi teknik diharapkan siswa dapat dengan mudah mengungkapkan argumen mereka; dan (3) Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melihat penggunaan argumen siswa pada jenis wacana lain, sehingga pengetahuan mengenai penalaran argumen siswa dapat menjadi komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. 2007. Memahami Berpikir Kritis. Bandung. On line at <http://researchengines.com/1007arief3.html> [accessed at 28 Januari 2009]
- Brown, G. dan G. Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dawud. 1998. Penalaran dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Malang: IKIP Malang.
- Dawud. 2008. Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008
- Holsti, O. 1969. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading, Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company
- Imran, A. 2000. Keterampilan Menulis Indonesia paling Rendah di Asia. *Pikiran Rakyat*, 26 Oktober 2000.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications
- Permen 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rottenberg, A.T. 1994. *Elements of Argument: a Texts and Reader 4th Edition*. Boston: Bedford Books of ST. Martin' Press.
- Sembel, R. 2008. Berpikir Kritis. On line at <http://lensakomunika.blogspot.com/2008/11/berpikir-kritis.html> [accessed at 28 februari 2009].
- Setyaningsih, Y. 1993. Kajian Elemen-Elemen Argumen pada Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa IKIP Malang. *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: IKIP MALANG.
- Sriasih, S.A.P. 2005. "Perkembangan Struktur Wacana Tulis Argumentatif Siswa Sekolah Dasar". *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-23, No. 1, Februari 2005. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Hlm. 51-61.
- Stubbs, M. 1984. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Suparno dan M. Yunus. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Templeton, S. 1991. *Teaching the Integrated Language Arts*. U.S.A: Houghton Mifflin Company.
- Tompkins, G. E. 1998. *Language Arts 4th Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Toulmin, S., R., R., dan A. Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Toulmin, S.E. 1990. *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tukan, S.L. 1991. A Study on the Reasoning of the S1 Students of the English Department as Manifested in their Argumentative Compositions. *Tesis* (tidak diterbitkan). Malang: IKIP Malang.
- Weston, A. 2007. *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.